

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya. Untuk menunjang tercapainya tujuan itu, setiap perusahaan mempunyai aktiva tetap tertentu untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karenanya, aset tetap merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam perusahaan sehingga harus dikelola dengan baik mulai dari perolehan, depresiasi, hingga pelepasannya. Pada umumnya perusahaan mempunyai aset tetap yang terdiri dari tanah, gedung, kendaraan, mesin, dan perlengkapan yang menunjang kinerja perusahaan.

Aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan pada neraca perusahaan karena aset tetap memiliki nilai material dan masa manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap yang dilaporkan dalam laporan keuangan haruslah mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 Revisi Tahun 2011. Dalam PSAK Nomor 16 ini dinyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau tujuan administrasi dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap akan mengalami depresiasi setiap tahunnya, sehingga suatu perusahaan harus mencatat depresiasi aset tetap ke dalam akun akumulasi depresiasi, sebagai bukti bahwa aset tetap telah mengalami depresiasi.

BULOG adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/pegudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran.

Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, BULOG tetap melakukan kegiatan menjaga Harga Dasar Pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan. Perum Bulog Divisi Regional Jawa Timur memiliki aset tetap yang nilainya sangat material dan sangat penting dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus terkait aset tetap. Dalam laporan praktik kerja lapangan ini, maka judul yang dikemukakan adalah **“Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Perusahaan Umum Bulog Divisi Regional Jawa Timur”**. Judul ini diambil karena ingin mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi perusahaan terhadap aset tetap berdasarkan peraturan PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2011 yang berlaku saat ini.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Pengertian Aset Tetap

Warren, dkk. (2010:2) mendefinisikan aset tetap sebagai aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang, yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari operasional normal. Sedangkan Kieso, Weygandt, Warfield (2010:512), mendefinisikannya sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk sewa kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif, yang diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode. Aktiva ini digolongkan ke dalam *property, plant, equipment*. Karakteristik utama dari aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali.
2. Memiliki manfaat jangka panjang dan biasanya disusutkan.
3. Memiliki substansi fisik.

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, PSAK menjelaskan aset tetap sebagai suatu aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian aset tetap adalah suatu aset berwujud yang bersifat jangka panjang dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

1.2.2 Penggolongan Aset Tetap

Menurut PSAK (IAI, 2011:16.13), penggolongan aset tetap berdasarkan depresiasi mengenal 2 macam jenis, yaitu:

1. *Depreciated plant assets* yaitu aset tetap yang mengalami penurunan manfaat melalui depresiasi yang dilakukan perusahaan, seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, dll.
2. *Undepreciated plants assets* yaitu aset tetap yang mempunyai manfaat relatif tetap selama masa penggunaannya, karena itu tidak perlu disusutkan nilainya, seperti tanah.

Jadi secara umum penggolongan aset tetap untuk tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan dibagi dua, yaitu aset yang disusutkan dan aset yang tidak disusutkan. Aset tetap berdasarkan jenisnya, dapat dibedakan menjadi 6, yaitu:

- a. Tanah (Land)
- b. Bangunan (Building)
- c. Mesin (Machinery)
- d. Kendaraan
- e. Perlengkapan kantor (Office Furniture)
- f. Peralatan Kantor

1.2.3 Biaya-biaya Aset Tetap

Aset tetap di sebuah perusahaan pada umumnya diakui menurut biaya perolehan. Menurut PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011 paragraf 15, suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan adalah jumlah kas dan setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh suatu aset tetap. Biaya perolehan meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindah aset tetap serta restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Tidak hanya biaya-biaya perolehan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk aset tetap, tetapi perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan aset tetap tersebut. Menurut PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011, biaya-biaya yang boleh diakui sebagai bagian dari aset adalah penggantian bagian-bagian tertentu aset tetap yang mungkin perlu diganti secara periodik, dan juga telah memenuhi aturan PSAK No. 16 Tahun 2011 paragraf 7, yaitu biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara handal.

1.2.4 Pengukuran atau Penilaian Aset Tetap Setelah Pengakuan Awal

Menurut PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011, pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan aset tetap terbagi menjadi dua, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pada dasarnya pengeluaran-pengeluaran tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditure*)
Pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dinikmati tidak lebih dari satu periode akuntansi.
2. Pengeluaran modal (*Capital expenditure*)
Pengeluaran untuk aset tetap yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Jenis pengeluaran yang bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Suatu entitas harus memiliki model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011 paragraf 29 mengakui adanya dua model biaya dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut, kedua model itu adalah:

1. Model biaya
Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai.
2. Metode revaluasi
Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material

dengan jumlah yang ditentukannya dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

1.2.5 Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan (PSAK No16 Revisi 2011 paragraf 31).

Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka akumulasi depresiasi pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini (PSAK No16 Revisi 2011 paragraf 35):

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah direvaluasi sama dengan jumlah revaluasinya.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari set tersebut.

1.2.6 Depresiasi Aset Tetap

Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (PSAK No.16 Revisi 2011 paragraf enam). Didalam depresiasi ada 3 (tiga) komponen penting yang diperlukan yakni biaya perolehan, umur manfaat, dan estimasi nilai residu. Umur manfaat adalah periode suatu aset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas, jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu aset oleh entitas (PSAK No.16 Revisi 2011 Paragraf 06).

Setiap perusahaan memiliki beberapa metode untuk menentukan beban depresiasi atas aset tetapnya. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban depresiasi suatu perusahaan berdasarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*), yaitu :

1. Metode Aktivitas (Unit Penggunaan atau Produksi)

Metode aktivitas dapat disebut juga sebagai pendekatan unit produksi yang mengasumsikan bahwa depresiasi adalah suatu fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu, dengan rumus :

$$\frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \text{Jam Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi}} = \text{Beban Depresiasi}$$

Contoh : Sebuah mesin giling padi dengan biaya perolehan Rp 10.000.000 memiliki estimasi nilai mafaat 5 tahun dan estimasi nilai sisa Rp 1.000.000, serta memiliki umur produktivitas 100.000 jam. Jika pada tahun pertama mesin digunakan selama 10.000 jam, maka beban depresiasinya adalah :

$$\frac{(\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 1.000.000) \times 10.000}{100.000} = \text{Rp } 900.000$$

2. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus mempertimbangkan depresiasi sebagai fungsi dari waktu daripada fungsi dari penggunaan. Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan karena metode ini mudah diaplikasikan. Dengan rumus:

$$\frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Nilai Manfaat}} = \text{Beban Depresiasi}$$

Contoh dengan soal yang sama seperti sebelumnya:

$$\frac{\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 1.000.000}{5 \text{ Tahun}} = \text{Rp } 1.800.000$$

3. Metode Beban Menurun (*Reducing cost method*)

Metode ini menetapkan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada awal tahun dan lebih rendah pada periode selanjutnya. Dasar kebenaran utama untuk pendekatan ini adalah bahwa lebih banyak depresiasi harus dibebankan pada tahun-tahun awal karena aset mengalami penurunan manfaat yang lebih besar pada tahun-tahun tersebut. Secara umum metode ini dibagi menjadi :

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)

Metode ini menghasilkan beban depresiasi yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang disusutkan. Setiap pecahan adalah jumlah angka tahun sebagai penyebut dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.

Tabel 1.1
(Depresiasi Metode Jumlah Angka Tahun)

Tahun	Dasar Depresiasi	Umur Sisa Dalam Tahun	Pecahan Depresiasi	Beban Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
1	\$ 450.000	5	5/15	\$ 150.000	\$ 350.000
2	450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	450.000	1	1/15	30.000	50.000*
		15	15/15	\$ 450.000	

Sumber: *Kieso, Weygandt, Warfield (2010:566)*

b. Metode Saldo Menurun

Tarif depresiasi yang digunakan dalam metode ini adalah berupa kelipatan dari tarif pada metode garis lurus. Tidak seperti yang lain, metode saldo menurun tidak mengurangi

nilai sisa dalam menetapkan dasar depresiasi. Contoh perhitungannya ada pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Depresiasi Metode Saldo Menurun

Tahun	Nilai Buku Aset Pada Tahun Pertama	Tarif Saldo Menurun*	Pecahan Depresiasi	Beban Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
1	500.000	40%	200.000	200.000	300.000
2	300.000	40%	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40%	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40%	43.200	435.200	64.800
5	64.800	40%	14.800**	450.000	50.000

Sumber : *Kieso, Weygandt, Warfield (2010:567)*

*Berdasarkan dua kali tarif garis lurus sebesar 20% ($900.000/450.000 = 20\%$; $20\% \times 2 = 40\%$)

**Terbatas pada 14.800 karena nilai buku tidak boleh lebih rendah dari nilai sisa.

1.2.7 Penghentian atau pelepasan aset tetap

Perusahaan diperbolehkan untuk memberhentikan atau membuang aset tetapnya dengan cara dijual, ditukarkan, dihentikan secara terpaksa atau diabaikan begitu saja. Terlepas dari jenis-jenis pemberhentian aset tetap tersebut, depresiasi harus tetap diakui sampai tanggal pemberhentian suatu aset tetap. Kemudian, suatu perusahaan harus menghapus semua akun yang berhubungan dengan aset tetap yang telah diberhentikan (Kieso, Weygandt, Warfield, 2010:534).

Dalam PSAK No. 16 Revisi 2011 paragraf 67 menjelaskan jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset

tetap tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan dalam sewa pembiayaan, atau disumbangkan). Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya (PSAK No. 16 Revisi 201 paragraf 70).

Ada beberapa cara untuk penghentian atau pelepasan aset tetap (Warren, 2010:16), yaitu :

1. Pembuangan Aktiva Tetap

Apabila aktiva tetap sudah tidak berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai jual, maka aktiva tersebut dapat dibuang. Dengan dibuangnya aktiva tetap berarti aktiva tersebut harus dikeluarkan dari pembukuan.

2. Penjualan Aset Tetap

Apabila aset tetap sudah tidak berguna bagi perusahaan tetapi masih memiliki nilai jual, maka aktiva tersebut dapat dijual. Dalam penjualan aktiva tetap memungkinkan timbulnya laba atau rugi. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku maka terdapat rugi, dan sebaliknya jika harga jual lebih besar nilai buku maka terdapat laba.

3. Ditukar Dengan Aktiva Tetap Yang Baru (Tukar-Tambah)

Dalam pertukaran memungkinkan timbulnya laba atau rugi atas pertukaran. Apabila aktiva tetap ditukar dengan aktiva tetap yang sejenis, maka laba atas pertukaran tidak diakui, sedangkan jika rugi atas pertukaran harus diakui (prinsip konservatisme). Apabila aktiva tetap dengan aktiva tetap lain tidak sejenis maka laba atau rugi atas pertukaran harus diakui.

4. Konversi Terpaksa

Adakalanya pemberhentian aktiva tetap karena kerusakan berat seperti kebakaran, gempa bumi, dan banjir.

1.3 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan PKL adalah:

1. Untuk memenuhi syarat kelulusan dari program Diploma III Akuntansi Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
2. Untuk mengetahui penerapan teori terkait aset tetap yang diperoleh selama kuliah.
3. Untuk mengetahui kegiatan di lapangan atas suatu masalah yang berhubungan dengan aset tetap.

1.4 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat dari PKL adalah :

- a. Bagi Mahasiswa
 1. Untuk memperoleh pengalaman tentang dunia kerja yang sebenarnya.
 2. Untuk menghubungkan wawasan dan disiplin ilmu baik secara teori maupun secara praktik.
- b. Bagi Almamater

Menjadi suatu tolak ukur pembelajaran dan sarana peningkatan kualitas pengajaran di masa yang akan datang.
- c. Bagi Subjek Praktik Kerja Lapangan
 1. Diharapkan dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas yang ada serta memberi sumbangan pemikiran yang berguna bagi piha manajemen.
 2. Sebagai media untuk meningkatkan kerjasama antara pihak Perum Bulog Divisi Regional Jawa Timur dengan Universitas Airlangga.
- d. Bagi Pembaca
 1. Sebagai bahan referensi untuk mahasiswa lain dalam penulisan laporan PKL.
 2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pelaksanaan kegiatan PKL di waktu yang akan datang.

1.5 Rencana Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Perum Bulog Divisi Regional Jawa Timur yang dimulai dari tanggal 1 September 2015 sampai dengan tanggal 30 September 2015. Waktu Praktik Kerja Lapangan disesuaikan dengan jadwal perkuliahan dan dengan kebijakan dari pihak Bulog Divre Jatim. Topik yang diambil adalah “*Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Prusahaan Umum Bulog Divisi Regional Jawa Timur*”. Jadwal kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara lengkap disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan Praktik Kerja Lapangan tahun 2014

No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penentuan Tempat dan Topik																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Pengajuan Permohonan Ijin Lokasi PKL																				
4	Pelaksanaan PKL																				
5	Penyusunan Laporan PKL																				
6	Revisi Dosen Pembimbing																				